**SITOU TIMOU TUMOU TOU SEBAGAI BENTUK PENDAMPINGAN
PASTORAL YANG RELEVAN BAGI PEMUDA KRISTEN**

Ivana Angie Umbokau¹ Patricia Linda Ratag² Ferry Lumintang³

Pasca Sarjana Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon, Yayasan Gereja
Masehi Injili di Minahasa Dominee Albertus Zakarias Runturambi Wenas

E-mail: ivanaangie03@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mengangkat filosofi *Sitou Timou Tumou Tou*, ungkapan kearifan lokal Minahasa yang berarti “manusia hidup untuk memanusiakan orang lain”, sebagai dasar refleksi teologis dalam pendampingan pastoral pemuda Kristen. Di tengah globalisasi, kemajuan teknologi, dan tekanan sosial, banyak pemuda merasa terasing dan kehilangan arah hidup. Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir mendampingi mereka, dan filosofi ini menawarkan pendekatan yang menekankan relasi, empati, pemberdayaan, dan kasih. Ajaran Alkitab, seperti yang terkandung dalam Imamat 19:9-18 dan Matius 22:34-40, menegaskan pentingnya kasih kepada sesama. Dengan menggunakan pendekatan teologis kontekstual dan metode kualitatif-deskriptif, tulisan ini menunjukkan bagaimana nilai *Sitou Timou Tumou Tou* dapat menjadi jembatan antara teologi dan kehidupan sehari-hari pemuda, memperkaya pelayanan pastoral serta mengakar kuat dalam budaya sosial yang mereka hadapi.

Kata kunci: Pendampingan pastoral, Pemuda, Gereja, Teologi

Abstract

This paper explores the philosophy of Sitou Timou Tumou Tou, a piece of local wisdom from the Minahasa culture meaning “humans live to humanize others,” as a theological and practical foundation for pastoral care for Christian youth. In the midst of globalization, technological advancement, and social pressures, many young people face alienation and a loss of meaning in life. The Church has a responsibility to support them, with this philosophy emphasizing relationships, empathy, empowerment, and love. Biblical teachings, particularly in Leviticus 19:9-18 and Matthew 22:34-40, highlight the importance of loving others. Using a contextual theological approach and qualitative-descriptive methods, this paper shows how the values of Sitou Timou Tumou Tou can bridge theology with the daily lives of young people, enriching pastoral care while deeply rooting itself in the culture and social realities they face.

Keywords: Pastoral accompaniment, Christian youth, Contextual theology.

¹ Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Teologi UKIT

² Dosen Pembimbing I

³ Dosen Pembimbing II

PENDAHULUAN

Pemuda merupakan kelompok yang penuh potensi dan energi, namun juga menghadapi berbagai tantangan dalam proses pencarian identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Masa muda adalah periode transisi yang penuh dengan perubahan, baik secara pribadi maupun sosial. Pada tahap ini, pemuda dihadapkan pada berbagai permasalahan yang tidak hanya berasal dari dalam diri mereka sendiri, tetapi juga dari lingkungan eksternal seperti keluarga, teman sebaya, pendidikan, dan pengaruh teknologi. Meskipun sering dianggap sebagai agen perubahan yang dapat mendorong kemajuan, pemuda juga rentan terhadap risiko perilaku negatif seperti keterlibatan dalam kekerasan, perkelahian, dan penyalahgunaan narkoba. Faktor-faktor ini sering kali mencerminkan ketegangan antara harapan sosial dan realitas yang dihadapi oleh pemuda, serta kurangnya dukungan yang memadai dalam mengelola perubahan tersebut.

Fenomena perkelahian antar pemuda merupakan salah satu bentuk perilaku destruktif yang semakin sering terjadi dalam masyarakat, dan menjadi isu yang memprihatinkan. Tindakan kekerasan ini tidak hanya merusak ketertiban sosial, tetapi juga mengancam keharmonisan antar individu dan kelompok, serta mengganggu proses sosial yang seharusnya dapat mempererat hubungan antar pemuda. Ketika perkelahian terjadi, dampaknya tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik, tetapi juga meluas pada keretakan hubungan sosial dan psikologis yang dapat berlarut-larut. Berbagai faktor menjadi pemicu utama terjadinya perkelahian di kalangan pemuda. Ketegangan sosial yang timbul dari perbedaan status sosial, ketidakadilan, atau persaingan antar kelompok sering kali menciptakan ketegangan yang berujung pada konflik. Selain itu, tekanan teman sebaya yang mengarah pada pemaksaan perilaku atau identitas kelompok tertentu turut memperburuk situasi. Ketidakmampuan dalam mengelola emosi, terutama dalam menghadapi rasa frustrasi, kemarahan, atau rasa tidak aman, juga sering menjadi faktor penting yang mendorong pemuda untuk mengambil tindakan kekerasan sebagai bentuk pelarian.⁴

Pemuda, sebagai kelompok sosial yang berada pada masa transisi antara anak-anak dan dewasa, telah menjadi objek kajian berbagai disiplin ilmu. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap perilaku dan perkembangan pemuda semakin meningkat, terutama terkait dengan tantangan yang mereka hadapi dalam masyarakat modern. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, berperan dalam membentuk pola perilaku mereka. Ada beberapa Penelitian yang ada menunjukkan bahwa pemuda memiliki potensi yang besar untuk berperan aktif dalam pembangunan sosial, namun mereka juga rentan terhadap pengaruh negatif yang dapat merugikan diri mereka sendiri maupun masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan aspek pertama yang memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku pemuda. Dalam banyak kasus, keluarga

⁴ Soekanto Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 336-340.

yang mendukung dan menyediakan pengasuhan yang baik dapat mengurangi kemungkinan pemuda terjerumus dalam perilaku negatif seperti kekerasan atau kenakalan remaja. Sebaliknya, keluarga yang kurang memberikan perhatian dan dukungan bisa meningkatkan risiko perilaku bermasalah pada pemuda, seperti penyalahgunaan zat atau keterlibatan dalam tindakan kriminal. Oleh karena itu, keluarga memegang peranan kunci dalam pengembangan nilai-nilai sosial dan emosional pada tahap awal kehidupan pemuda.⁵

Perkelahian antar pemuda, seperti tawuran, tidak hanya merupakan bentuk kekerasan, melainkan juga ekspresi solidaritas kelompok yang terbentuk akibat kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial. Kartini Kartono menyatakan bahwa pemuda sering kali mencari kelompok yang memberi rasa aman, identitas, dan ruang untuk melampiaskan emosinya. Ketika kebutuhan ini tidak dikelola dengan baik, dapat berujung pada perilaku destruktif, seperti perkelahian antar kelompok-kelompok pemuda.⁶ Dalam pembahasan perspektif sosiologis terhadap penyimpangan sosial di kalangan pemuda, penting untuk mengangkat pemikiran Howard S. Becker, seorang tokoh penting dalam aliran interaksionisme simbolik yang mengembangkan *teori labelling (labelling theory)*. Becker menekankan bahwa perilaku menyimpang bukanlah sesuatu yang inheren dalam tindakan itu sendiri, melainkan merupakan hasil dari proses sosial ketika seseorang atau kelompok diberi label “*menyimpang*” oleh masyarakat. Dalam konteks pemuda, pelabelan ini sering muncul sebagai respons terhadap tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan norma dominan—misalnya, keterlibatan dalam perkelahian, protes sosial, atau bentuk ekspresi identitas yang dianggap “tidak sesuai” oleh kelompok mayoritas. Ketika seorang pemuda terlibat dalam perkelahian, masyarakat atau institusi sosial seperti sekolah, aparat keamanan, bahkan media, sering kali secara cepat memberi cap atau stigma sebagai “*bermasalah*”, “*pembuat onar*”, atau “*tidak bermoral*”. Becker menjelaskan bahwa ketika individu menerima label semacam ini, ada kemungkinan besar mereka akan menginternalisasi identitas yang dilekatkan tersebut, dan justru terdorong untuk semakin masuk dalam perilaku menyimpang karena merasa terasing dari masyarakat yang tidak lagi menerima mereka sebagai bagian yang sah dari komunitas.⁷ Lebih jauh lagi, dalam konteks pemuda di Indonesia, pelabelan tersebut dapat berpengaruh besar karena mereka masih berada dalam proses pencarian identitas dan jati diri. Ketika akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan pengakuan sosial terbatas, label negatif dari lingkungan sosial bisa menjadi titik tolak bagi pembentukan identitas alternatif yang berbasis pada solidaritas subkultur, seperti geng atau kelompok kekerasan.

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Pemuda dan Tantangan Sosial*, (Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003), 25-29.

⁶ Kartono Kartini, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja dan Masalah Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 185-189.

⁷ Becker Howard S, *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance* (New York: Free Press, 1963), 9-14.

Dalam situasi ini, perkelahian bukan sekadar pelampiasan emosi, melainkan menjadi bagian dari mekanisme afirmasi diri dalam kelompok, sekaligus bentuk perlawanan terhadap struktur sosial yang dianggap menindas atau tidak adil.

Pemuda memerlukan suatu pendekatan yang mampu membuat mereka mengerti akan pengajaran yang baik. Dimana dalam hal ini, Pendekatan gereja terhadap pemuda, dalam banyak hal, masih bersifat formal dan jarang menyentuh kebutuhan aktual yang dihadapi oleh Pemuda saat ini. Kegiatan yang dirancang Gereja untuk pemuda cenderung lebih menekankan rutinitas ibadah dan pengajaran doktrinal yang terpisah dari kehidupan sehari-hari mereka. Ini menyebabkan pendampingan pastoral menjadi terkesan kaku dan tidak relevan dengan dinamika kehidupan pemuda yang semakin kompleks. Dalam konteks sosial yang terus berubah, pemuda dihadapkan pada berbagai tantangan besar seperti pergaulan bebas, tawuran, kecanduan teknologi, hingga masalah identitas yang lebih dalam. Gereja, yang seharusnya menjadi tempat untuk menemukan jawaban atas keresahan ini, sering kali justru gagal memberikan respon yang tepat dan kontekstual.

Salah satu masalah utama adalah minimnya keterlibatan langsung dari para pelayan gereja dalam menghadapi situasi krisis yang dialami oleh pemuda. Ketika terjadi konflik, baik itu tawuran antar pemuda atau bahkan krisis emosional dan mental, gereja sering kali tidak hadir dalam momen-momen tersebut. Pendampingan pastoral yang seharusnya hadir untuk memberikan bimbingan dan solusi praktis seringkali tidak terwujud, sehingga pemuda merasa diabaikan, terisolasi, dan kehilangan arah. Dalam banyak kasus, mereka merasa bahwa gereja hanya memberikan perhatian di luar konteks kehidupan nyata mereka, tanpa menyentuh langsung permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dalam kondisi ini, sangat penting untuk merumuskan ulang pendekatan pastoral gereja terhadap pemuda, sehingga lebih relevan dan responsif terhadap kondisi dan tantangan yang mereka hadapi. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang sudah ada dalam budaya masyarakat, seperti Sitou Timou Tumou Tou, yang dalam bahasa Minahasa berarti "*Manusia Hidup Untuk Menghidupkan Manusia Lain*". Konsep ini, yang mengedepankan tanggung jawab sosial dan semangat gotong-royong, dapat menjadi pendekatan yang lebih kontekstual dan aplikatif dalam pendampingan pastoral gereja. Filosofi Sitou Timou Tumou Tou memiliki potensi besar dalam membentuk karakter pemuda yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Filosofi ini, yang dicetuskan oleh Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi, mengandung makna bahwa manusia hidup untuk menghidupkan sesamanya. Nilai-nilai ini pada dasarnya sejalan dengan prinsip cinta kasih dalam ajaran Kekristenan serta nilai-nilai moderasi beragama yang menjunjung tinggi toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan solidaritas sosial. Melalui pemaknaan Sitou Timou Tumou Tou dalam kerangka pastoral, gereja dapat lebih dekat dengan pemuda, tidak hanya dari segi spiritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya yang mereka jalani sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks, sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu.⁸ Khususnya dalam Pendampingan Pastoral Berbasis Falsafah *Sitou timou tumou tau*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etimologi Sitou Timou Tumou Tou Dan Nilai-Nilainya

Dalam konteks masyarakat Minahasa, filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* memiliki potensi besar untuk membentuk karakter pemuda yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Filosofi ini, yang pertama kali dicetuskan oleh *Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi*, dan mengandung makna bahwa *manusia hidup untuk menghidupkan sesamanya*. Nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi ini sejatinya sejalan dengan prinsip-prinsip cinta kasih dalam ajaran Kekristenan, serta nilai-nilai moderasi beragama yang menekankan pada toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan semangat solidaritas sosial.⁹ *Sitou Timou Tumou Tou* memiliki arti manusia hidup untuk menghidupkan orang lain. Filosofi ini mencerminkan tingkat kemanusiaan yang tinggi dan menjadi bagian penting dalam budaya dan spiritualitas masyarakat Minahasa. Prinsip ini mendorong kesadaran kolektif, di mana masyarakat Minahasa mengamalkan nilai-nilai seperti "maupus-upusan" (saling mengasihi), "masigi-sigian" (saling menghargai), "matulungtulangan" (saling membantu), "maleos-leosan" (saling berdamai), dan "matembo-temboan" (saling mendukung).

Dengan demikian, *Sitou Timou Tumou Tou* mengajarkan pentingnya kebersamaan dan kerja sama, untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sosial.¹⁰ Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* memiliki makna yang lebih dalam dari sekadar alat untuk mengoptimalkan pemerintahan, melainkan juga sebagai prinsip

⁸ Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

⁹ Situmorang A, *Filosofi Sitou Timou Tumou Tou: Pengaruhnya terhadap Pembinaan Karakter Masyarakat Minahasa*, (Manado: Penerbit Aditya, 2018) 78.

¹⁰ Jeane Marie Tulung. Alter Imanuel Wowor. (2020). *Sitou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja*. Da'at: Jurnal Teologi Kristen, 1. Diakses pada 18 November 2024, pukul 18.00 Wita.

yang mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antarindividu dalam masyarakat. Pemahaman terhadap falsafah ini tidak hanya berhenti pada hubungan sosial, tetapi juga mencakup relasi emosional yang melibatkan upaya pemeliharaan kehidupan damai.¹¹ Adapun secara etimologis, *Sitou* berarti manusia, *Timou* berarti tumbuh dan berkembang, dan *Tumou Tou* berarti menjadi manusia seutuhnya. Dengan demikian, filosofi ini menekankan bahwa manusia sejati adalah mereka yang mampu menumbuhkan, membina, dan menghidupkan sesama manusia. Sayangnya, pemahaman terhadap filosofi ini semakin tergerus, khususnya di kalangan generasi muda, yang kian terpapar pergaulan negatif, kurangnya pengawasan orang tua, serta minimnya pembinaan moral dari lingkungan sosial.¹² Falsafah *Sitou Timou Tumou Tou* mengandung nilai luhur yang menggambarkan bagaimana masyarakat Minahasa menjalani kehidupan dengan semangat kerjasama dan saling menghargai. Ini tercermin dalam berbagai kegiatan sosial, seperti sistem kerja sama pertanian (*mapalus*) dan prinsip-prinsip seperti saling menghormati dan menyayangi. Falsafah ini menekankan pentingnya memanusiakan sesama manusia, tanpa melihat perbedaan asal usul atau agama. Melalui kesatuan identitas *Kawanua*, berbagai komunitas tidak lagi memandang satu sama lain sebagai yang asing, tetapi sebagai bagian dari kehidupan yang harmonis. Falsafah ini memiliki relevansi penting, tidak hanya sebagai media perdamaian, tetapi juga untuk membangun kesadaran tentang kesejahteraan bersama yang perlu diwujudkan dalam kehidupan masyarakat yang telah lama terbelah oleh konflik agama.¹³

Salah satu tokoh yang sangat mencerminkan falsafah *Si Tou Timou Tou* dari Minahasa adalah *Dr. GSSJ. Ratulangi*, atau lebih dikenal dengan *Sam Ratulangi*. Lahir di Minahasa, Sulawesi Utara, pada 5 November 1908, Sam Ratulangi dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan Indonesia dan intelektual yang memiliki visi besar bagi bangsa Indonesia. Falsafah *Si Tou Timou Tou* secara harfiah berarti "Setiap orang yang hidup harus memberi manfaat bagi orang lain", yang mengajarkan bahwa hidup ini seharusnya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kepentingan bersama, berbagi, dan memberikan kontribusi bagi masyarakat. Sam Ratulangi menjunjung tinggi falsafah ini sepanjang hidupnya, baik dalam karier politik maupun dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai seorang pemimpin, ia menunjukkan kepemimpinan yang penuh dedikasi dan visi untuk kemajuan bangsa. Sam Ratulangi menjabat sebagai Gubernur Sulawesi pada masa awal kemerdekaan Indonesia dan banyak

¹¹ A. J. Sondakh, *Sitou Timou Tumou Tou, Refleksi atas Evolusi nilai-nilai Manusia*. (Jakarta: Media Pustaka, 2003). 1-3.

¹² Situmorang A. *Makna dan Implementasi Filosofi Sitou Timou Tumou Tou dalam Pembinaan Karakter Pemuda Minahasa*, (Makassar: Pustaka Alam, 2020), 92.

¹³ R. Waluku. *Mutualitas Sitou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano*. (Salatiga, JHSS: Journal Of Education, Humaniora and Social Sciences 2021). 4. Diakses pada 18 November 2024, pukul 20.48 Wita.

berkontribusi dalam memperjuangkan pendidikan, kesejahteraan sosial, dan pembangunan infrastruktur di daerah tersebut. Melalui kepemimpinan yang bijaksana, beliau mengedepankan prinsip *Si Tou Timou Tou*, yang menekankan pentingnya kontribusi terhadap kemajuan bersama.

Salah satu aspek yang sangat menonjol dalam kepemimpinan Sam Ratulangi adalah komitmennya terhadap pendidikan. Ia memahami bahwa pendidikan adalah kunci utama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat. Dalam berbagai pidatonya, ia selalu menekankan pentingnya menciptakan manusia yang bermanfaat, sebuah cita-cita yang sejalan dengan falsafah *Si Tou Timou Tou*. Sam Ratulangi meyakini bahwa untuk membangun sebuah negara yang kuat, setiap individu harus memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi untuk kesejahteraan bersama. Ia menyadari pentingnya pendidikan yang lebih inklusif dan pemerataan pembangunan di seluruh wilayah Indonesia, termasuk di Sulawesi Utara. Kepemimpinan beliau membawa dampak yang besar bagi kemajuan daerahnya dan turut membentuk pola pikir masyarakat yang lebih berfokus pada kepentingan bersama daripada kepentingan individu semata. Prinsip hidup ini menjadikan Sam Ratulangi sebagai teladan yang kuat dalam penerapan falsafah *Si Tou Timou Tou*, yang masih relevan hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Minahasa dan Indonesia pada umumnya. Sebagai pahlawan nasional, Sam Ratulangi tidak hanya dikenang atas perjuangannya di bidang politik dan pemerintahan, tetapi juga karena dedikasinya dalam menciptakan bangsa yang lebih baik dan sejahtera. Falsafah *Si Tou Timou Tou* yang ia anut tidak hanya mencerminkan tujuan hidupnya, tetapi juga menjadi panduan dalam mengarahkan rakyat Indonesia untuk hidup saling berbagi dan memberi manfaat satu sama lain.¹⁴

Sitou Timou Tumou Tou adalah ungkapan filosofis yang berasal dari masyarakat Minahasa di Sulawesi Utara. Secara harfiah, frasa ini berarti “manusia hidup untuk memanusiaikan manusia lain.” Filosofi ini pertama kali dipopulerkan oleh Dr. Gerungan Saul Samuel Jacob Ratulangi (Sam Ratulangi), seorang tokoh pendidikan dan pahlawan nasional Indonesia, yang menjadikannya sebagai semboyan hidup dan dasar etika sosial masyarakat Minahasa. Makna dari *Sitou Timou Tumou Tou* menekankan bahwa eksistensi manusia sejati terletak pada kemampuannya untuk menghidupkan, memberdayakan, dan menghormati sesama. Filosofi ini menanamkan nilai-nilai seperti kasih sayang, solidaritas, dan tanggung jawab sosial yang kuat. Dalam praktiknya, prinsip ini mendorong masyarakat untuk saling membantu tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial, sehingga menciptakan harmoni dalam kehidupan

¹⁴ Masykuri, Dr. *GSSJ. Ratulangi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 34-36.

bermasyarakat, yang paling penting bahwa filosofi menjadi suatu kearifan lokal Sulawesi Utara.¹⁵

Inklusivisme dalam filosofi Sitou Timou Tumou Tou menunjukkan kedalaman nilai kemanusiaan yang menolak segala bentuk eksklusivisme. Sebagai pandangan hidup yang tumbuh dalam budaya Minahasa, filosofi ini mengajarkan bahwa manusia sejati adalah mereka yang mampu memanusiaikan sesama. Di dalamnya terkandung semangat untuk menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun status sosial. Dalam konteks eksklusivisme etnis atau kultural, Sitou Timou Tumou Tou menghadirkan semangat keterbukaan terhadap keberagaman.¹⁶ Nilai ini menjadi dasar kehidupan sosial masyarakat Minahasa yang terbuka terhadap kehadiran orang luar dan menolak sikap diskriminatif yang menonjolkan superioritas kelompok tertentu. Sementara itu, dalam konteks keberagamaan, filosofi ini tidak berpijak pada ajaran teologis yang sempit, melainkan pada etika universal yang menekankan penghormatan terhadap martabat setiap manusia. Oleh karena itu, Sitou Timou Tumou Tou menjadi ruang dialog yang inklusif bagi semua golongan agama.¹⁷

Pandangan Jemaat terhadap Pendampingan Pastoral Yang Ada

Pendampingan pastoral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan gereja, karena bertujuan untuk memberikan bimbingan dan penguatan kepada jemaat dalam menjalani kehidupan mereka yang penuh tantangan. Dalam konteks ini, Gereja haruslah mengambil langkah konkret untuk dilakukan di kalangan jemaat gereja yang menunjukkan adanya pandangan yang mendalam mengenai perlunya peningkatan kualitas pendampingan pastoral, khususnya dalam menangani permasalahan yang sering dialami oleh pemuda, salah satunya adalah perkelahian antar pemuda. Pemuda yang terlibat dalam perkelahian biasanya mengalami tekanan emosional dan sosial yang cukup besar, sehingga pendampingan pastoral yang tepat dapat menjadi solusi penting dalam mengatasi masalah ini. Dari pandangan jemaat ini, terlihat bahwa banyak jemaat, terutama para orang tua dan warga sekitar, menyuarakan harapan agar gereja bisa lebih serius dalam menangani masalah ini melalui pendekatan pastoral yang lebih berbasis kasih dan perhatian kepada pemuda. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu meningkatkan komitmen dalam mengaktifkan komisi pelayanan pastoral yang lebih terfokus pada pemberdayaan pemuda. Sebagian besar jemaat merasa bahwa selama ini

¹⁵ Ibid., 8.

¹⁶ Tempo.co. (2023). Sitou Timou Tumou Tou, Filosofi Minahasa Sam Ratulangi yang Relevan Sepanjang Masa. Accessed May, 14 2025, <https://www.tempo.co/politik/sitou-timou-tumou-tou-filosofi-minahasa-sam-ratulangi-relevan-sepanjang-masa-457355>

¹⁷ Liputan6.com. (2022). Makna Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou, Accessed may 14 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/4567890/makna-filosofi-si-tou-timou-tumou-tou>

pelayanan pastoral di gereja tidak cukup memberikan perhatian terhadap masalah sosial yang dihadapi pemuda, termasuk perkelahian antar sesama pemuda.

Pendampingan yang selama ini diberikan dianggap belum cukup efektif dalam menyentuh kehidupan nyata pemuda, terutama dalam mengatasi masalah perkelahian yang sering kali timbul akibat ketegangan sosial atau perbedaan pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu melakukan evaluasi terhadap bentuk dan metode pendampingan pastoral yang ada, agar bisa lebih relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi pemuda saat ini. Sebagian besar pemuda yang terlibat dalam perkelahian sering kali berasal dari latar belakang sosial yang kurang harmonis, baik di rumah maupun di lingkungan mereka. Oleh karena itu, pendampingan pastoral yang berfokus pada pemuda harus mencakup pendekatan yang lebih mendalam terhadap kehidupan pribadi mereka. Jemaat berharap bahwa gereja dapat menyediakan ruang bagi pemuda untuk lebih bebas berbicara mengenai masalah mereka, sehingga mereka merasa didengar dan diperhatikan. Dalam hal ini, banyak jemaat yang menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang lebih inovatif dan interaktif, terutama ketika berurusan dengan pemuda yang terlibat dalam perkelahian. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa metode tradisional dalam pendampingan pastoral sering kali dirasa kurang efektif dalam menjangkau pemuda, yang lebih cenderung tertarik pada kegiatan yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pemuda yang terlibat dalam perkelahian sering kali memiliki sikap yang penuh perlawanan terhadap norma-norma sosial, dan hal ini perlu dihadapi dengan cara yang lebih konstruktif. Sebagai contoh, penggunaan metode seperti diskusi kelompok kecil yang berbasis pada masalah yang relevan dengan kehidupan mereka, bisa menjadi cara yang efektif untuk membantu pemuda memahami pentingnya hidup berdamai dan menghindari perkelahian. Pendekatan ini tidak hanya berbicara mengenai dosa atau kesalahan yang mereka lakukan, tetapi lebih kepada memahami akar masalah yang menyebabkan ketegangan tersebut. Dalam hal ini, pendampingan pastoral berperan sebagai sosok yang dapat memberikan teladan dan arahan dalam situasi-situasi yang sulit, sekaligus menjadi teman yang siap mendengarkan dan memberikan dukungan. Selain itu, gereja diharapkan untuk lebih aktif dalam mengedukasi pemuda mengenai pentingnya pengendalian diri dan penyelesaian konflik secara damai.

Hal ini tidak hanya berlaku dalam konteks perkelahian fisik, tetapi juga dalam menghadapi berbagai jenis konflik yang mungkin timbul dalam interaksi sosial mereka. Salah satu harapan besar dari jemaat adalah agar pendampingan pastoral tidak hanya berfokus pada memberikan pengajaran atau nasihat semata, tetapi juga pada pemberian teladan kasih yang nyata. Hal ini menjadi sangat relevan ketika membicarakan pemuda yang terlibat dalam perkelahian, di mana mereka sering kali merasa tidak dihargai atau terabaikan oleh lingkungan sekitar mereka. Pendekatan yang digunakan selama ini dalam pendampingan pastoral dianggap sangat ketinggalan zaman. Banyak pemuda merasa

tidak ada perubahan yang berarti dalam cara gereja menangani masalah mereka. "Sudah terlalu lama kita dibimbing dengan cara yang sama tanpa ada inovasi nyata," ungkap beberapa anggota jemaat. Dalam pandangan mereka, gereja perlu berani meninggalkan metode yang terkesan usang dan tidak relevan dengan dunia pemuda sekarang. Metode-metode tradisional yang lebih banyak mengandalkan ceramah atau khotbah panjang dianggap tidak menarik dan tidak dapat menyentuh hati pemuda yang terlibat dalam perkuliahan. Jemaat menginginkan gereja untuk mengembangkan metode yang lebih interaktif dan langsung mengatasi masalah sosial yang mereka hadapi. Bahkan, beberapa jemaat mengkritisi bahwa gereja terlalu fokus pada pendekatan spiritual tanpa memahami bahwa pemuda butuh solusi konkret untuk masalah sehari-hari yang mereka hadapi. Pendampingan pastoral yang kurang responsif ini memperburuk perasaan terabaikan di kalangan pemuda. Mereka merasa gereja tidak benar-benar peduli dengan perasaan atau masalah mereka, melainkan hanya memberikan solusi yang dianggap "standar" tanpa mendalami permasalahan mereka secara lebih menyeluruh.

Pandangan yang sangat kritis ini menggambarkan betapa besar kekecewaan yang dirasakan jemaat terhadap pendampingan pastoral yang ada. Pemuda merasa gereja tidak cukup peka terhadap masalah sosial, emosional, dan psikologis yang mereka alami. Dalam banyak hal, gereja dianggap tidak memahami kompleksitas kehidupan pemuda dan lebih banyak memberikan nasihat yang tidak relevan dengan apa yang mereka hadapi. Semua kritik ini mencerminkan ketidakpuasan mendalam terhadap cara gereja mendampingi pemuda yang terlibat dalam perkuliahan dan kekerasan, serta rasa frustrasi yang muncul karena merasa tidak pernah mendapatkan perhatian yang layak. Pendampingan pastoral sering kali terkesan "terpisah" dari kenyataan yang dihadapi pemuda. Alih-alih memahami perasaan dan pengalaman mereka, gereja hanya menampilkan solusi rohani yang terkesan tidak memiliki kaitan langsung dengan kehidupan pemuda sehari-hari. Banyak yang merasa bahwa gereja tidak menyentuh dunia mereka, dan lebih banyak bicara tentang "ideal" daripada mengakui realitas keras yang mereka hadapi.

Pendampingan Pastoral Berbasis Sitou Timou Tumou Tou Sebagai Tawaran

Pendampingan pastoral merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam pelayanan gereja, terutama dalam mendampingi para pemuda yang menghadapi tantangan-tantangan hidup yang kompleks.¹⁸ Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan dalam konteks ini adalah Pendampingan Pastoral berbasis pada falsafah Sitou Timou Tumou Tou. Falsafah ini adalah bagian dari kearifan lokal Minahasa yang mengajarkan tentang pentingnya hubungan yang saling mendukung, baik antara individu dengan individu maupun antara individu dengan komunitas. Dalam kehidupan berjemaat,

¹⁸ Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 15.

falsafah ini menawarkan dasar yang kuat untuk mendampingi pemuda, yang sering kali terjebak dalam permasalahan sosial seperti perkelahian atau ketegangan dalam hubungan antar kelompok. Pendampingan pastoral yang berbasis pada Sitou Timou Tumou Tou ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh dengan kasih. Sitou Timou Tumou Tou mengajarkan pentingnya menjaga kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks gereja, ini berarti bahwa setiap jemaat, termasuk para pemuda, harus merasa diterima dan dihargai oleh Gereja.

Pendampingan pastoral yang dilakukan dengan prinsip ini lebih menekankan pada pentingnya Gereja sebagai tempat untuk berbagi, saling menguatkan, dan menyelesaikan masalah bersama.¹⁹ Sebagaimana yang dijelaskan oleh *Jeane Marie Tulung dan Alter Imanuel Wowor*, falsafah ini memandang kehidupan sebagai sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari komunitas. Hidup tidak hanya berarti eksistensi individu, tetapi juga kehidupan bersama yang saling mendukung satu sama lain. Dalam praktik pendampingan pastoral, gereja diharapkan dapat memberikan ruang bagi pemuda untuk mengungkapkan perasaan mereka, berbicara tentang tantangan yang mereka hadapi, dan belajar untuk hidup bersama dalam keberagaman dan keharmonisan.²⁰ Pendampingan pastoral berbasis Sitou Timou Tumou Tou menawarkan cara pandang yang berbeda dari pendekatan-pendekatan sebelumnya, yang mungkin lebih berfokus pada nasihat individual. Pendekatan ini menekankan pentingnya relasi interpersonal dalam membangun komunitas yang sehat dan harmonis. Pemuda, yang sering kali mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial, perlu merasa bahwa gereja adalah tempat yang aman dan mendukung. Gereja harus berfungsi sebagai tempat yang tidak hanya untuk ibadah, tetapi juga sebagai tempat di mana mereka bisa menemukan kasih dan perhatian. Pendekatan pastoral ini berfokus pada pengalaman bersama, di mana gereja menjadi pihak yang berjalan bersama pemuda dalam menghadapi masalah-masalah mereka. Dalam hal ini, gereja tidak hanya memberikan pengajaran atau nasihat, tetapi juga mendengarkan dan menyertai pemuda dalam perjalanan hidup mereka.²¹ Mengutip *A.J. Sondakh*, falsafah Sitou Timou Tumou Tou merupakan dasar penting dalam membentuk pola pikir yang menghargai hidup bersama dan saling mendukung. Dalam konteks ini, gereja sebagai komunitas orang percaya, harus mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut ke dalam setiap aspek pelayanannya.²² Gereja tidak hanya hadir ketika ada masalah besar yang muncul, seperti perkelahian antar pemuda atau ketegangan dalam hubungan sosial, tetapi harus hadir secara konstan dalam kehidupan pemuda.²³

¹⁹ Neil T. Anderson & Mike Quarles, *Mengatasi Kecanduan*, (Jakarta: Imanuel, 2005), 32.

²⁰ Ibid., 7.

²¹ Eka Darmaputra, *Merayakan Hidup*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 63.

²² Ibid., 7.

²³ Neil T. Anderson & Mike Quarles, *Mengatasi Kecanduan*, (Jakarta: Imanuel, 2005), 33-34.

Pendampingan pastoral yang berbasis pada prinsip *Sitou Timou Tumou Tou* ini mengajarkan pentingnya kesadaran akan keberadaan orang lain dalam komunitas. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial yang ada dan menciptakan rasa saling memiliki, yang pada gilirannya akan membangun kedamaian dan keharmonisan di dalam komunitas gereja. Salah satu tantangan yang sering dihadapi dalam pendampingan pastoral adalah bagaimana membuat pemuda merasa terlibat dan aktif dalam proses tersebut.²⁴ Banyak pemuda merasa bahwa gereja hanya hadir dalam situasi-situasi kritis, seperti ketika ada masalah besar atau konflik yang terjadi. Pendampingan pastoral berbasis *Sitou Timou Tumou Tou* menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan holistik, di mana pemuda dilibatkan secara aktif dalam setiap proses. Dalam praktiknya, pendampingan ini bisa dilakukan melalui kegiatan *diskusi kelompok kecil, mentoring, atau role play* yang melibatkan semua anggota. Dengan melibatkan pemuda secara langsung dalam proses bimbingan, mereka akan merasa lebih dihargai dan didengarkan, serta memiliki kesempatan untuk belajar dan berkembang dalam konteks komunitas. Hal ini akan memperkuat hubungan mereka dengan gereja dan memberikan mereka rasa memiliki terhadap komunitas tersebut.

Pendampingan pastoral yang berbasis pada prinsip *Sitou Timou Tumou Tou* juga memperhatikan pentingnya keberagaman dalam kehidupan gereja. R. Waluku menjelaskan bahwa prinsip *Sitou Timou Tumou Tou* mengajarkan pentingnya toleransi dan kerjasama dalam menghadapi perbedaan.²⁵ Dalam konteks gereja, yang terdiri dari pemuda dengan berbagai latar belakang, penerapan prinsip ini dapat mengurangi ketegangan dan konflik yang mungkin timbul. Gereja yang mengintegrasikan prinsip ini dalam pendampingan pastoralnya, diharapkan dapat menciptakan ruang yang aman bagi pemuda untuk saling memahami dan menghargai perbedaan.²⁶ Pemuda tidak hanya akan belajar untuk berkomunikasi dengan baik, tetapi juga untuk hidup berdampingan dalam keberagaman. Pendampingan pastoral ini tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan pembentukan karakter sosial pemuda, yang sangat penting untuk menciptakan hubungan yang harmonis di dalam gereja. Pentingnya kerjasama dan komunitas dalam *Sitou Timou Tumou Tou* tidak hanya berlaku dalam hubungan interpersonal, tetapi juga dalam interaksi sosial yang lebih luas. Gereja, melalui pendampingan pastoral, diharapkan dapat menjadi pendorong bagi pemuda untuk bekerja sama dalam menghadapi masalah sosial. Dalam hal ini, gereja dapat menciptakan berbagai program sosial yang melibatkan pemuda secara langsung, seperti kegiatan bakti sosial, pengabdian kepada masyarakat, atau pelatihan keterampilan sosial. Program-program semacam ini tidak hanya membantu pemuda dalam mengembangkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara mereka dan anggota

²⁴ Ibid. 9.

²⁵ Ibid., 8.

²⁶ Johannes N. S. Hadiwijoyo, *Teologi Kristen Dasar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 122-123

gereja lainnya. Dengan pendekatan seperti ini, gereja dapat memfasilitasi pemuda untuk berkembang tidak hanya dalam aspek rohani, tetapi juga dalam kehidupan sosial mereka. Pendampingan pastoral yang berbasis pada *Sitou Timou Tumou Tou* dapat menjadi sebuah sarana yang efektif untuk membangun komunitas yang lebih kuat dan lebih solid.

Pendampingan pastoral berbasis *Sitou Timou Tumou Tou* memiliki potensi besar untuk menciptakan gereja yang lebih inklusif, menerima, dan mendukung, terutama dalam konteks pembinaan pemuda. Dengan pendekatan ini, gereja tidak hanya hadir sebagai lembaga yang memberikan nasihat atau bimbingan rohani, tetapi juga sebagai komunitas yang berjalan bersama pemuda dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Gereja yang menerapkan prinsip-prinsip *Sitou Timou Tumou Tou* akan menjadi tempat yang lebih terbuka dan menerima, yang memungkinkan pemuda untuk tumbuh dan berkembang dalam suasana yang penuh kasih dan keharmonisan. Oleh karena itu, penerapan *Sitou Timou Tumou Tou* dalam pendampingan pastoral merupakan langkah yang sangat relevan dan penting dalam membimbing pemuda untuk hidup lebih damai, harmonis, dan saling mendukung satu sama lain.

Kesimpulan

Pendampingan pastoral yang mengintegrasikan nilai-nilai filosofi *Sitou Timou Tumou Tou* memberikan pendekatan yang sangat relevan dan holistik dalam membina pemuda gereja, terutama di tengah tantangan sosial dan emosional yang mereka hadapi. Filosofi ini tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama semata, tetapi juga nilai-nilai penting seperti kebersamaan, saling membantu, empati, dan rasa hormat, yang memiliki dampak mendalam dalam kehidupan sehari-hari pemuda. Pendampingan pastoral yang berbasis pada kasih dan pengertian ini akan sangat membantu membentuk sikap saling mendukung, menghargai, dan memahami di kalangan pemuda. Dengan demikian, gereja bisa membangun komunitas yang lebih harmonis dan damai, di mana setiap individu merasa diterima dan dihargai, tanpa adanya pengucilan atau konflik. Gereja perlu menciptakan ruang yang inklusif dan aman bagi pemuda, di mana mereka dapat belajar hidup dalam kebersamaan dan saling menghormati, sesuai dengan semangat *Sitou Timou Tumou Tou*. Program-program gereja yang berbasis pada prinsip kebersamaan ini, baik dalam bentuk ibadah, pelayanan sosial, maupun kegiatan kreatif, harus dirancang untuk memperkuat rasa solidaritas di kalangan pemuda. Melalui kegiatan-kegiatan ini, pemuda akan diajarkan untuk mengatasi perbedaan yang ada, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan mempererat hubungan antar sesama. Pendekatan ini sangat relevan dalam mencegah konflik, kekerasan, serta ketegangan yang sering terjadi di kalangan pemuda, terutama yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang, pandangan, atau identitas. Kolaborasi antara gereja dan keluarga juga menjadi aspek yang sangat penting dalam pembinaan karakter pemuda. Gereja tidak bisa berjalan sendiri dalam proses pembinaan

karakter ini, karena keluarga adalah tempat pertama dan utama di mana nilai-nilai kasih, kebersamaan, dan penghargaan terhadap orang lain diajarkan. Oleh karena itu, gereja perlu melibatkan keluarga dalam setiap program pembinaan yang ada, agar nilai-nilai Sitou Timou Tumou Tou dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga yang terlibat langsung dalam kegiatan gereja akan semakin memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dasar yang kokoh untuk pengembangan iman dan karakter anak-anak. Hal ini juga akan memastikan bahwa proses pembinaan karakter yang diajarkan di gereja selaras dengan nilai-nilai yang diterapkan di rumah, menciptakan keseimbangan dalam membentuk generasi pemuda yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Neil T., dan Mike Quarles. *Mengatasi Kecanduan*. Jakarta: Imanuel, 2005.
- Becker, Howard S. *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press, 1963.
- Clinebell, Howard. *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Darmaputra, Eka. *Merayakan Hidup*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pemuda dan Tantangan Sosial*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda, 2003.
- Hadiwijoyo, Johannes N. S. *Teologi Kristen Dasar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja dan Masalah Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Masykuri, Dr. GSSJ. *Ratulangi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sondakh, A. J. *Sitou Timou Tumou Tou, Refleksi atas Evolusi Nilai-Nilai Manusia*. Jakarta: Media Pustaka, 2003.
- Situmorang, A. *Filosofi Sitou Timou Tumou Tou: Pengaruhnya terhadap Pembinaan Karakter Masyarakat Minahasa*. Manado: Penerbit Aditya, 2018.
- Situmorang, A. *Makna dan Implementasi Filosofi Sitou Timou Tumou Tou dalam Pembinaan Karakter Pemuda Minahasa*. Makassar: Pustaka Alam, 2020.
- Tulung, Jeane Marie, dan Alter Imanuel Wowor. "Sitou Timou Tumou Tou Dan Mapalus Sebagai Paradigma Misi Gereja." *Da'at: Jurnal Teologi Kristen*, 1 (2020). Diakses pada 18 November 2024, pukul 18.00 Wita.
- Waluku, R. "Mutualitas Sitou Timou Tumou Tou: Hospitalitas Kultural Toleransi Komunitas Jawa Muslim Dan Minahasa Kristen Di Tondano." *JHSS: Journal of Education, Humaniora and Social Sciences*, 2021. Diakses pada 18 November 2024, pukul 20.48 Wita.

Tempo.co. "Sitou Timou Tumou Tou, Filosofi Minahasa Sam Ratulangi yang Relevan Sepanjang Masa." Diakses pada 14 Mei 2025, <https://www.tempo.co/politik/sitou-timou-tumou-tou-filosofi-minahasa-sam-ratulangi-relevan-sepanjang-masa-457355>.

Liputan6.com. "Makna Filosofi Si Tou Timou Tumou Tou." Diakses pada 14 Mei 2025, <https://www.liputan6.com/news/read/4567890/makna-filosofi-si-tou-timou-tumou-tou>.